

MAHABBAH DALAM PERSEPEKTIF RABI'AH AL-ADAWIYAH

Lia Anggraeni

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: lyaa3914@gmail.com

Ananda Nurzahra Wahidah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: nurzahrawahidah92@gmail.com

Maftuh Ajmain

Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: maftuh@uinbanten.ac.id

Abstrak

Mahabbah merupakan bagian penting dalam tasawuf yang menitik beratkan hubungan kerohanian (batin) antara manusia dan Allah. Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan dari abad ke-8 yang mengembangkan konsep mahabbah yang tulus, yaitu cinta yang tidak didasarkan pada keinginan akan pahala atau ketakutan terhadap hukuman. Pemikirannya membawa perubahan dari pendekatan sufistik yang bersifat kesepakatan menuju cinta yang murni dan sepenuhnya ditujukan kepada Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep mahabbah menurut Rabi'ah al-Adawiyah, dampaknya terhadap kehidupan kerohanian, serta hubungan dalam praktik keislaman di era modern. Metode yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan yang dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber melalui pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deksripsi. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahabbah menurut Rabi'ah menekankan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan. Konsep ini tetap relevan dalam membentuk kesalehan individu yang tidak hanya fokus pada ritual, tetapi juga mencerminkan ketululusan dalam beribadah serta dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Mahabbah, Rabi'ah al-Adawiyah, tasawuf, cinta ilahi

Abstact

Mahabbah or Divine love is an important aspect of Sufism which emphasizes the spiritual relationship between humans and Allah. Rabi'ah al-Adawiyah, a Sufi woman from the 8th century, developed the concept of sincere mahabbah, namely love that is not based on the desire for reward or fear of punishment. His thinking brought a change from a transactional Sufistic approach to love that is pure and completely directed towards Allah. This research aims to explore the concept of mahabbah according to Rabi'ah al-Adawiyah, its impact on spiritual life, and its relevance in Islamic practice in the modern era. The method used is library research in which the researcher collects sources using a qualitative approach because the data produced is in the form of words or descriptions. The results of the study show that mahabbah according to Rabi'ah emphasizes an attitude of total surrender to Allah without expecting anything in return. This concept remains relevant in forming individual piety that does not only focus on rituals, but also reflects sincerity in worship and in living daily life.

Keywords: *Mahabbah, Robi'ah al-Adawiyah, Sufism, divine love*

A. PENDAHULUAN

Keyakinan terhadap keberadaan Zat Yang Maha Kuasa merupakan bagian mendasar dari kehidupan manusia. Setiap individu memiliki potensi untuk mencari perlindungan dan memperoleh pertolongan dari-Nya. Oleh karena itu, memperkuat keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu hal yang sangat penting. Salah satu jalan untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pendekatan sufisme. Sufisme sering dikaitkan dengan dunia ketenangan, dalam konteks ini merujuk pada pengalaman agama yang mendalam. Mistisisme sendiri sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan logika semata, melainkan membutuhkan latihan keagamaan yang saling keterhubungan. Beberapa pandangan filosofis bahkan menggambarkan mistisisme sebagai upaya manusia untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi serta kedekatan dengan Tuhan. Dalam pengertian yang lebih luas, mistisisme juga dapat diartikan sebagai bentuk cinta yang tulus terhadap yang Maha Esa. Dalam perjalanan kerohanian (batin), puncak pencapaian tertinggi adalah mahabbah, atau cinta sejati kepada Allah SWT. Konsep ini berkaitan erat dengan aspek batiniah dan esoteris, di mana cinta kepada Tuhan adalah anugerah yang tidak dapat diperoleh semata-mata melalui usaha manusia, melainkan merupakan kehendak-Nya. Rabi'ah Al-Adawiyah, seorang tokoh sufi ternama, mengungkapkan makna cinta ilahi dalam bentuk yang sangat mendalam dan luhur. Baginya, cinta kepada Tuhan bukan sekadar dorongan karena takut akan neraka atau berharap surga. Awalnya, doa-doanya menunjukkan kekhawatiran akan hukuman neraka, sebagaimana ungkapannya, "Ya Tuhan, apakah Engkau akan membakar hamba-Mu di dalam neraka, padahal hatinya senantiasa menyebut-Mu dan ia selalu bertakwa kepada-Mu?" Namun, seiring dengan perkembangan keagamaannya, Rabi'ah menyadari bahwa cinta sejati kepada Allah harus terbebas dari kepentingan pribadi. Ia mencapai tingkat cinta yang lebih tinggi, di mana motivasinya untuk mencintai Allah bukan karena takut siksa atau mengharap pahala, tetapi semata-mata karena Allah layak dicintai.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan yang dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber melalui pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deksripsi. Penelitian studi kepustakaan atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan memiliki beberapa ciri yaitu: peneliti berhadapan dengan data tidak langsung dari lapangan, dan pustaka

umumnya merupakan sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹

C. PEMBAHASAN

1. Biograf Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah mempunyai nama lengkap Rabi'ah binti Isma'il al-Adawiyah al-Adawiyah al-Bashriyah al-Qaisiyah. Rabi'ah al-Adawiyah dilahirkan di sebuah perkampungan di kota Baṣrah (dalam wilayah Irak). Mengenai tahun kelahirannya, terdapat perbedaan versi dalam literatur yang ada. Margareth Smith memperkirakan, Rabi'ah lahir pada tahun 95 atau 99 H. Atau sekitar tahun 717 atau 721 M. Sedang menurut Harun Nasution, Rabi'ah lahir lebih awal dari itu, yaitu pada tahun 714 M.² Ia diberi nama Rabi'ah karena merupakan putri keempat dari keluarga Ismā'il.

Rabi'ah berasal dari keluarga miskin. Bahkan, pada waktu ia dilahirkan, rumah tangga orangtuanya sedang dilanda krisis ekonomi, hingga minyak lampu penerangan untuk kelahirannya tidak ada.³ Didalam rumah pun tidak terdapat sehelai kain yang bisa digunakan untuk menyelimuti sibayi. Ibu Rabi'ah meminta ayah untuk pergi ke tetangganya dan meminta sedikit minyak agar bisa menyalakan lampu. Namun, ayah Rabi'ah yang telah bersumpah tidak akan meminta sesuatu kepada manusia lain, sehingga ia berpura-pura menyentuh pintu rumah tetangganya, lalu kembali menyampaikan kepada istrinya bahwa tetangganya sedang tertidur sehingga tidak membukakan pintu.⁴ Agar putrinya yang baru lahir ini tidak kedinginan, maka Isma'il memeluk bayinya tersebut sambil tertidur.

Dalam tidurnya, Isma'il bermimpi berjumpa dengan Rasulullah dan sambil bersabda kepadanya: "Janganlah engkau bersedih hati, karena putrimu yang baru lahir itu, kelak akan menjadi orang yang terhormat". Kemudian Rasulullah berpesan kepadanya agar menulis sebuah surat kepada gubernur Baṣrah, yang dilamnya: "Wahai amir, engkau biasanya membaca salawat 100 kali setiap malam dan 400 kali setiap malam Jumat. Tetapi, dalam Jumat terakhir ini, engkau lupa melaksanakannya. Karena itu, hendaklah engkau membayar 400 dinar kepada yang membawa surat ini, sebagai kaffarah (denda) atas kelalaianmu". Keesokan paginya, Ismail melaksanakan perintah Rasulullah sebagaimana yang didapat dalam mimpinya itu. Namun, karena ia tidak bisa menemui langsung gubernur, maka surat itu dititipkan kepada pasukan penjaga. Setelah membaca surat tersebut, gubernur Basrah sendiri yang mendatangi rumah keluarga Rabi'ah sambil memberikan uang ratusan dirham.

¹ Milda Yanti, Muhammad Bahagia, Cinta Ilahi Sufi Wanita: Rabi'ah al-adawiyah, jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam, Vol.1 No.2, p.49

² Harun Nasution, "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya", (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979), p.76

³ M. Laily Masur, "Ajaran dan Teladan Para Sufi", (Cet.1: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), p.46

⁴ Asep Usman Ismail, dkk, "Tasawuf" (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), p.132

Sejak kecil, Rabi'ah berada didalam pengawasan dan didikan orangtua yang saleh dan zuhud. Ia sering dibawa oleh ayahnya ke sebuah mushala yang ada di pinggiran kota Baṣrah untuk beribadah, berbicara, dan ber do'at kepada Allah. Dengan kegemarannya membaca al-Qur'an, yang ditunjang oleh kemampuan daya hafal yang tinggi, maka hanya dalam usia 10 (sepuluh) tahun, Rabi'ah sudah menghafal al-Qur'an di luar kepala. Didikan orangtuanya yang ketat itu, bertujuan agar Rabi'ah tidak terpengaruh oleh hal-hal buruk, sehingga menjadi penghalang dalam pertumbuhan jiwanya dan dapat menyekat kesempurnaan batinnya.

Rabi'ah memilih untuk hidup menyendiri sebagai seorang zahidah dan sufi. Ia menghabiskan sisa hidupnya dengan beribadah demi mendekatkan diri kepada Allah, yang ia anggap sebagai kekasih sejatinya. Dalam perjalanan keagamaannya, ia memperbanyak tobat dan menjauhkan diri dari segala bentuk kesenangan duniawi. Ia menjalani hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan, dengan penuh ketulusan menolak segala bentuk bantuan materi yang diberikan orang lain kepadanya. Bahkan dalam doanya, ia tidak pernah meminta hal-hal yang bersifat duniawi kepada Tuhan, karena seluruh perhatiannya hanya tertuju pada kecintaannya kepada Allah semata..

Rabi'ah al-Adawiyah merupakan salah satu wanita sufi pilihan yang sangat terlihat dibandingkan dengan semua tokoh sufi lain pada masanya dalam perjalanan keagamaan menuju Allah. Jika seseorang ingin menyebutkan nama-nama wali sufi besar dari awal periode Islam hingga saat ini, maka tidak dapat disangkal bahwa nama Rabi'ah akan selalu termasuk di dalamnya. Keunggulan dalam ketakwaan, ma'rifah (pengetahuan spiritual), dan kezuhudannya telah menjadikan Rabi'ah sebagai simbol kewalian di kalangan sufi wanita. Hal ini menunjukkan kedudukannya yang luar biasa dan sulit ditandingi. Kesempurnaan serta berbagai keutamaan jiwanya berkembang jauh melampaui banyak wali sufi dari generasi berikutnya. Oleh karena itu, Rabi'ah dikenal dengan gelar “Mahkota Kaum Pria” (Taj Al-Rijal), yang mencerminkan kebesaran dan pengaruhnya di dunia tasawuf.⁵

2. Pengertian Mahabbah dalam Tasawuf

Kata mahabbah berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabatan, yang secara harfiah mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Al-Mahabbah dapat juga berarti al-wadud, yakni yang sangat kasih atau penyayang. Selain itu, al-Mahabbah dapat juga berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, seperti cintanya orang tua kepada anaknya. Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat juga berarti suatu usaha yang sungguh-sungguh dari

⁵ Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/Tasawuf*, (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), p.17

seseorang untuk mencapai tingkat rohaniyah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu cintanya seorang hamba kepada tuhan. Kata mahabbah tersebut selanjutnya digunakan untuk menunjukkan pada suatu paham atau aliran dalam tasawuf. Dalam hubungan ini mahabbah objeknya lebih ditujukan pada Tuhan. Dari sekian banyak arti mahabbah yang dikemukakan di atas, tampaknya ada juga yang cocok dengan arti mahabbah yang dikehendaki dalam tasawuf, yaitu mahabbah yang artinya kecintaan yang mendalam secara ruhian pada Tuhan.⁶

Harun Nasution mengatakan bahwa mahabbah adalah cinta dan yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan, pengertian yang diberikan kepada mahabbah antara lain yang berikut:

1. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.⁷

Jadi dapat dipahami bahwa *hubb* dalam terminologi mistisisme Islam (tasawuf) adalah kecenderungan hati seseorang (*sûfi*) hanya untuk cinta kepada Allah, mengosongkan bilik-bilik hatinya dari selain Allah, disertai ketaatan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Menurut Imam al-Ghazali, kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya adalah fardhu yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil pasti.⁸ Munculnya mahabbah ini diinspirasi oleh petunjuk-petunjuk alQur'an, antara lain QS al-Ma'idah: 54 dan QS Ali Imran: 30.

Menurut Imam al- Ghazali, kecintaan kepada Allah adalah tujuan yang tertinggi dari maqamat yang dilalui oleh para sufi. Dan Al-Kalabazi membagi mahabbah ini kepada dua macam, yaitu cinta yang hanya dalam pengakuan saja, dan cinta yang dihayati dan diresapi dalam hati keluar dari lubuk hati yang paling dalam. Cinta yang pertama ada pada setiap manusia, sedangkan cinta yang kedua ditujukan hanya kepada Allah.⁹ Cinta yang seperti inilah yang dianut dan diamalkan oleh kaum sufi.

Menurut Margaret Smith, Rabi'ah dinilai sebagai orang pertama yang menyatakan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah. didalam sejarah perkembangan tasawuf, hal ini merupakan konsepsi baru di kalangan para sufi kala itu. Untuk mengetahui lebih jauh tentang al-mahabbah atau alhubb dalam perspektif tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah akan ditelusuri pernyataannya tentang cinta.

⁶ Abuddin Nata, "Akhlaq tasawuf dan karakter mulia", (jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2015), cet. II p.179-180

⁷ Abuddin Nata, "Akhlaq tasawuf dan karakter mulia", (jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2015), cet. II p.179-180

⁸ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Ghazali, *Ihya Ulumu Al-Din*, Juz IV, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992), P.311

⁹ Margareth Smith, "Rabi'ah The Mystic And Her Fellow Saints In Islam" Diterjemahkan Oleh Jamilah Baraja Dengan Judul: *Rabi'ah: Pergulatan Spritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti; 1997 Cet. I), p. 107

3. Mahabbah Dalam Perspektif Tasawuf Rabi'ah Al- Adawiyah

Konsep Mahabbah yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah terlihat sangat khas dan ideal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan yang signifikan antara gagasan yang diusung oleh Rabi'ah dengan pemikiran tasawuf lainnya pada masa itu. Sehingga tidak dapat disangkal bahwa munculnya gagasan tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa pada evolusi sufisme di masa-masa berikutnya. Banyak intelektual tasawuf yang meneliti dengan seksama ide mahabbah ini karena dianggap menarik dan berbeda. Jika diteliti lebih lanjut, filosofi mahabbah Rabi'ah sangat kontras dengan pemahaman sufistik pada umumnya. Melalui pandangannya terhadap cinta kepada Sang Pencipta, Rabi'ah telah menjelajahi area ma'rifah yang sangat luas dengan semua usaha penyucian dirinya, yang pada akhirnya membawanya menemukan Allah. Tasawuf memainkan peranan penting dalam melakukan transformasi spiritual dalam dunia Islam, di mana Rabi'ah kembali menggambarkan esensi dari pemahaman cinta.

Dalam karya yang ditulis oleh Margaret Smith berjudul "Rabi'ah The Mystic and Her Fellow-Saints in Islamic", ajaran-ajaran Rabi'ah sering dijadikan referensi bagi para peneliti Tasawuf Islam. Selain itu, puisi-puisi sufistiknya meningkatkan peneringatnya dan memberikan otoritas tinggi terkait Tasawuf yang berfokus pada cinta kepada Yang Ilahi. Karya-karya dari tokoh-tokoh Tasawuf klasik seperti al-Qushairi, Abu Thalib al-Makki, al-Ghazali, dan al-Shuhrawadi mengandung pembahasan khusus mengenai cinta yang merujuk kepada konsep Mahabbah Rabi'ah. Contohnya, dalam karya Abu Thalib al-Makki berjudul "Qut al-Qulub", ia menjadikan konsep Mahabbah Rabi'ah sebagai acuan utama dalam kajian Tasawuf. Ia telah menempatkan al-Mahabbah dalam suatu fase atau tingkat sufi untuk mencapai ma'rifah. Bahkan al-Makki membahas lebih jauh pemikiran Rabi'ah yang berkaitan dengan tema cinta secara lebih mendalam, terutama mengenai al-khullah.

Contoh lainnya terdapat pada konsep cinta al-Hallaj, yang juga menjadikan gagasan mahabbah Rabi'ah sebagai rujukan utama meskipun terdapat beberapa perbedaan pada titik penekanan. Di satu sisi, konsep cinta al-Hallaj mirip dengan ide mahabbah Rabi'ah, yaitu bahwa "siapa pun yang mencintai Allah harus siap berkorban dengan apa pun demi cinta." Menurut Binu Arabi, Rabi'ah memiliki kedudukan setara dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Abu Su'ud bin Syibl. Binu Arabi juga berkomentar bahwa Rabi'ah merupakan satu-satunya orang yang berhasil menelusuri dan mengklasifikasi makna hakikat cinta, serta merupakan penafsir yang paling sukses berkaitan dengan tema cinta sufi. Terdapat dua teori utama yang dibawa oleh tokoh Tasawuf berpengaruh ini, yaitu al-hubb al-ilahi dan

al-khullah, yang berarti mencintai Tuhan dan menjalin hubungan dekat dengan-Nya.¹⁰

Pemahaman ini diimplementasikan dan diperkenalkan oleh Rabi'ah, yang merasakan cinta, rindu, dan penyerahan total kepada Allah. Dalam hatinya, seluruh ingatan dan perasaan hanya tertuju kepada Sang Pencipta, sehingga tidak ada ruang untuk cinta lain, karena hati yang telah dipenuhi dengan cinta kepada Allah. Cinta yang murni dan tanpa pamrih hanya dapat tercapai melalui proses yang panjang dan menantang, serta memerlukan kebersihan dan keikhlasan hati, yang tentunya sulit dijangkau oleh orang-orang biasa.

Tingkatan mahabbah seseorang dapat diketahui melalui beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Cinta biasa: Seseorang yang terus-menerus mengingat Tuhan, menyebut nama-Nya, dan merasa bahagia saat berkomunikasi dengan-Nya.
- b. Cinta orang yang shiddiq: Mereka yang mengenal Tuhan dengan baik, mampu menghapus batas pemisah antara diri dan Tuhan sehingga dapat melihat rahasia-rahasia-Nya dan berdialog langsung dengan-Nya.
- c. Cinta orang arif: Mereka yang memiliki pemahaman mendalam mengenai Tuhan, di mana yang dirasakan bukan lagi sekadar cinta, tetapi diri-Nya yang dicintai, di mana sifat-sifat yang dicintai meresap dalam jiwa sang pencinta.

Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 54 yang artinya: "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah. " Rasa cinta yang mendalam dalam hati Rabi'ah sering terungkap dalam syair-syairnya: "Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah saat aku selalu ingat kepada-Mu, sedangkan cinta karena diri-Mu adalah ketika Engkau mengungkapkan tabir-Mu sehingga aku melihat-Mu, baik dalam pujian maupun dalam segala hal lainnya. Pujian itu hanya milik-Mu. "

Rabi'ah mengajarkan kepada kita tentang cinta seorang hamba kepada Allah, antara lain:

- 1) Cinta itu harus mengabaikan segala sesuatu di luar Sang Kekasih, di mana seorang sufi harus memalingkan pandangannya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan diri dari semua ciptaan agar tidak teralihkan dari cinta kepada-Nya. Ia bahkan harus melepaskan semua keinginan duniawi, tanpa memberi ruang bagi kesenangan atau kesengsaraan yang dapat mengganggu renungannya kepada Sang Maha Suci. Menurut Rabi'ah, Tuhan dipandang sebagai sosok yang penuh kecemburuan, di mana hanya Dia yang harus dicintai.
- 2) Rabi'ah mengajarkan bahwa cinta yang ditujukan langsung kepada Allah harus tanpa pamrih dan tidak mengharapkan balasan, baik berupa ganjaran maupun

¹⁰ Miftahul Fikri dkk, "*Rabi'ah Al-adawiyah*", (Najmubooks Publising), p.88

penghindaran dari hukuman. Yang dicari hanyalah untuk melaksanakan kehendak Allah dan menyempurnakannya, sehingga Dia diagungkan. "Hanya bagi seorang hamba yang mencintai seperti inilah Allah dapat menyatakan diri-Nya dalam keindahan yang sempurna, dan hanya melalui cinta yang melampaui diri inilah jiwa yang mencintai mampu berinteraksi dengan yang dicintai, menemukan kedamaian dalam kehendak tersebut. "

Melalui ungkapan cinta dalam syair-syairnya, Rabi'ah al-Adawiyah secara praktis membagi cinta menjadi dua bagian, yakni *hubb al-hawa* (cinta karena keindahan) dan *hubbun liannaka ahlun lidzaka* (cinta sebab keutamaan-Mu). Al-Ghazali menyatakan bahwa: "Hubb al-hawa adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan kenikmatan yang dianugerahkan kepada Rabi'ah. Dia mencintai Allah karena Dialah Zat yang berhak atas cinta, karena keindahan dan keagungan-Nya yang terbuka untuk Rabi'ah".

Sedangkan menurut al-Taftazani. . .

Dalam lirik yang ditulis oleh Rabi'ah, ia mengklasifikasikan cinta Ilahi menjadi dua jenis. Pertama, ia menyebut cinta rindu, yang didefinisikan sebagai cinta yang hanya mengingat Allah, bukan yang lainnya. Kedua, ia menjelaskan cinta yang timbul karena Allah layak untuk dicintai, di mana Dia mengungkapkan diri-Nya sehingga Allah tampak nyata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Rabi'ah Al-Adawiyah merumuskan dua macam cinta, yaitu:

a) Cinta kepada diri sendiri (*hubb al-hawa*), yang muncul dari selalu mengenang yang tercinta yaitu Allah. *Hubb al-hawa* adalah rasa cinta yang lahir dari nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, baik yang bersifat material maupun spiritual. Meskipun *hubb* ini merupakan cinta *indrawi*, namun Rabi'ah menegaskan bahwa *hubb al-hawa* tidak berubah, bertambah, atau berkurang seiring dengan bertambah atau berkurangnya nikmat. Hal ini dikarenakan Rabi'ah tidak memandang nikmat itu sendiri, melainkan hakikat yang ada di balik nikmat tersebut.

b) Cinta kepada Allah (*hubbun liannaka ahlun lidzaka*), yang terjadi ketika Tuhan yang tercinta rela membuka tabir-Nya kepada sang pecinta. *Hubb* ini bukanlah didorong oleh pemenuhan *indrawi*, melainkan oleh hakikat dari zat yang dicintai. Cinta yang kedua ini merupakan cinta yang paling luhur dan mendalam, serta memberikan kelezatan dalam melihat keindahan Allah. Cinta semacam ini tidak mengharapkan balasan apa pun. Rabi'ah menjalankan kewajiban-kewajibannya semata-mata karena perasaan cintanya kepada zat yang dicintainya.

Rasa *mahabbah* yang dimiliki Rabi'ah bukanlah semata-mata karena harapan akan surga atau ketakutan terhadap siksaan neraka, melainkan karena cinta yang tulus kepada Allah, yang patut dicintai. Hal ini tercermin dalam syairnya: "Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut pada neraka, maka bakarlaha aku di

dalam neraka-Mu. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga, maka campakanlah aku dari dalam surga-Mu. Namun, jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi kepadaku. "

Dari kutipan ini, terlihat bahwa keinginan terbesar Rabi'ah adalah untuk bertemu dan menatap wajah Tuhannya, merasakan kehadiran zat yang Maha Indah dan Maha Sempurna. Rasa cinta yang mendalam kepada Allah membuatnya enggan menerima cinta dari siapapun; meskipun banyak lelaki yang melamarnya, tidak ada yang diterimanya karena cintanya hanya untuk Allah. Ketika Hasan Al-Basri mengajukan lamaran, Rabi'ah menjawab, "Pernikahan adalah bagi mereka yang masih memiliki keinginan terhadap keindahan dunia. Namun, bagiku, semua itu telah kupisahkan, karena keberadaanku sepenuhnya milik-Nya. Aku selalu dalam bayang-bayang perintah-Nya. Jangan pernah tawarkan pernikahan padaku; tanyakanlah kepada-Nya. "

Itulah jawaban Rabi'ah ketika seorang laki-laki melamarnya. Ketika ditanya tentang cintanya kepada Nabi Muhammad SAW, ia menjawab, "Saya mencintai Nabi SAW, tetapi cintaku kepada Pencipta telah mengalihkan diriku dari mencintai makhluk. " Dari pernyataan Rabi'ah ini, tampak jelas bahwa hanya Allah yang mengisi hatinya. Bukan hanya laki-laki biasa yang berusaha mengganggu cinta di hatinya, bahkan Nabi sebagai kekasih Allah dan pembawa pesan Islam yang membawa ajaran ini hingga kepadanya sepertinya tidak memiliki tempat di hati Rabi'ah. Namun, bukan berarti Rabi'ah meremehkan Nabi atau mengabaikan orang lain. Sebagai makhluk hidup, ia pasti juga berinteraksi dan membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya.¹¹

D. KESIMPULAN

Mahabbah dalam tasawuf merupakan cinta yang mendalam kepada Tuhan, dan dibuktikan melalui kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya. Konsep ini dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, yang menekankan cinta murni tanpa pamrih bukan karena menginginkan surga atau takut neraka. Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah sangat berpengaruh dalam dunia sufi, dapat menginspirasi tokoh seperti Abu Thalib al-Makki dan al-Hallaj. Konsep ini berkembang dalam dua bentuk utama: al-hubb al-ilahi (cinta ilahi) dan al-khullah (hubungan dekat dengan Tuhan). Lebih dari sekadar emosi, mahabbah adalah perjalanan spiritual yang menuntut ketulusan dan kesucian hati.

Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi wanita yang lahir di Baṣrah, Irak, dikenal sebagai pelopor konsep cinta tanpa pamrih kepada Allah dalam tradisi tasawuf. Meskipun berasal dari keluarga miskin, Rabi'ah tumbuh dalam lingkungan yang

¹¹ Indo santalia, fitri maylan haq, Rabiah Al-Adawiyah dalam konsep Mahabbah dan Al-Ghazali dalam konsep makrifah, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, No. 3, 2024, p.501-503.

saleh, menghafal al-Qur'an pada usia sepuluh tahun dan memilih hidup sederhana, jauh dari kesenangan duniawi. Ia mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan harus tulus, tanpa harapan akan balasan, dan menolak segala bentuk keinginan dunia. Dalam pandangannya, cinta sejati kepada Allah melampaui ketakutan akan neraka dan harapan akan surga, serta mengutamakan kebersihan hati dan keikhlasan. Rabi'ah membagi cinta ilahi menjadi dua jenis: cinta yang timbul dari nikmat (hubb al-hawa) dan cinta yang murni karena sifat Tuhan (hubbun liannaka ahlan lidzaka). Melalui syair-syairnya, ia mengekspresikan kedalaman cintanya kepada Allah, menegaskan bahwa hanya Dia yang memenuhi hatinya, sekaligus menolak lamaran-lamaran dari makhluk lain, termasuk Nabi Muhammad SAW, demi kesetiaannya kepada Sang Pencipta. Rabi'ah al-Adawiyah menjadi simbol kewalian dan pengaruh dalam tasawuf wanita, dengan ajarannya yang terus relevan dalam memahami cinta spiritual kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Fikri Miftahul dkk, "Rabi'ah Al-adawiyah", (Najmubooks Publising)
- Ismail Asep Usman, dkk, "Tasawuf" (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005)
- Mansur M. Laily, "Ajaran dan Teladan Para Sufi", (Cet.1: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996)
- Nasution Harun, "Islam Ditinjau DariBerbagai Aspeknya", (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979)
- Nasution Harun,"Falsafah dan Mitisme dalam islam", (jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III
- Nata Abuddin, "Akhlak tasawuf dan karakter mulia", (jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2015,cet.II
- Santalia Indo, haq fitri maylan, "Rabiah Al-Adawiyah dalam konsep Mahabbah dan Al-Ghazali dalam konsep makrifah", Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, vol. 2, No. 3
- Yanti Milda, Bahagia Muhammad, Cinta Ilahi Sufi Wanita: Rabi'ah al-adawiyah, jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam, Vol.1 No.2